



Pengaruh Kebudayaan Islam terhadap Arsitektur di Benua Asia

Muhammad Aslam Fauzan¹, Nadzif Ali Azhar T², Mohamad Sugih Saputro³,
Raka Pramana Saputra⁴, Vandah Ni'matim Barokah⁵, Jenuri⁶

¹⁻⁶ Pendidikan Teknik S-1 Mesin, Universitas Pendidikan Indonesia

*Penulis Korespondensi: jenuri@upi.edu

Abstract. *Islamic architecture in the archipelago cannot be understood as simply a transfer of physical forms from the Middle East to Southeast Asia. It is the result of a deep cultural dialogue between universal Islamic principles and local wisdom that has been formed since pre-Islamic times. When Islam spread in the archipelago, it did not exist as a force that negates Hindu, Buddhist, and vernacular traditions, but rather proceeded through visual and structural synthesis that gave birth to a distinctive and hybrid Islamic architectural identity. One of the most iconic manifestations of this process is the use of overlapping roofs in historic mosques such as the Great Mosque of Demak and the Great Mosque of Banten. Different from typical Persian or Mediterranean stone domes, this multi-storey wooden structure is inspired by the concept of Meru in Hindu-Javanese architecture. The choice is not only symbolic, but also a functional adaptation to the tropical climate, as it allows for efficient rainwater disposal as well as optimal natural ventilation. Spatially, the placement of mosques follows the concept of Catur Gatra Tunggal, which is the integration of mosques with squares, government centers, and markets. This pattern reflects the integration between the spiritual, political, and economic life of the community. In the interior, the use of Saka Guru shows the appointment of local construction techniques as the main element of worship buildings. Aspects of syncretism are also seen in ornamentation, where pre-Islamic figurative motifs are transformed into flora and calligraphy patterns that are in harmony with the principles of Islamic aniconism. Thus, the archipelago's Islamic architecture represents Islam as an inclusive and contextual force that is able to process local traditions into a sustainable new identity.*

Keywords: *Climate Adaptation; Cultural Syncretism; Islamic Architecture of the Archipelago; Local Wisdom; Vernacular.*

Abstrak. Arsitektur Islam di kepulauan Nusantara tidak dapat dipahami sebagai sekadar pemindahan bentuk fisik dari Timur Tengah ke Asia Tenggara. Ia merupakan hasil dialog budaya yang mendalam antara prinsip-prinsip Islam yang universal dengan kearifan lokal yang telah terbentuk sejak masa pra-Islam. Ketika Islam menyebar di wilayah Nusantara, ia tidak hadir sebagai kekuatan yang meniadakan tradisi Hindu, Buddha, dan vernakular, melainkan berproses melalui sintesis visual dan struktural yang melahirkan identitas arsitektur Islam yang khas dan hibrida. Salah satu manifestasi paling ikonik dari proses ini adalah penggunaan atap tumpang pada masjid-masjid bersejarah seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Banten. Berbeda dari kubah batu khas Persia atau Mediterania, struktur kayu bertingkat ini terinspirasi dari konsep Meru dalam arsitektur Hindu-Jawa. Pilihan tersebut bukan hanya bersifat simbolik, tetapi juga merupakan adaptasi fungsional terhadap iklim tropis, karena memungkinkan pembuangan air hujan yang efisien serta ventilasi alami yang optimal. Secara spasial, penempatan masjid mengikuti konsep Catur Gatra Tunggal, yakni integrasi masjid dengan alun-alun, pusat pemerintahan, dan pasar. Pola ini mencerminkan keterpaduan antara kehidupan spiritual, politik, dan ekonomi masyarakat. Di bagian interior, penggunaan Saka Guru menunjukkan pengangkatan teknik konstruksi lokal sebagai elemen utama bangunan ibadah. Aspek sinkretisme juga tampak pada ornamentasi, di mana motif figuratif pra-Islam ditransformasikan menjadi pola flora dan kaligrafi yang selaras dengan prinsip anikonisme Islam. Dengan demikian, arsitektur Islam Nusantara merepresentasikan Islam sebagai kekuatan inklusif dan kontekstual yang mampu mengolah tradisi lokal menjadi identitas baru yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Adaptasi Iklim; Arsitektur Islam Nusantara; Kearifan Lokal; Sinkretisme Budaya; Vernakular.

1. LATAR BELAKANG

Islam, sebagai suatu peradaban dan agama yang besar, telah meninggalkan dampak yang mendalam pada aspek budaya dan fisik di berbagai penjuru dunia. Terutama di Benua Asia, di mana Islam menyebar dengan luas dari Timur Tengah, Asia Selatan, hingga Asia Tenggara, dampak budaya telah menjadi faktor pembentuk utama dalam seni, gaya hidup, dan yang paling mencolok, dalam arsitektur. Arsitektur, sebagai representasi abadi dari nilai-nilai

sosial dan spiritual suatu komunitas, telah menjadi sarana utama dalam mengekspresikan identitas Islam.

Penyebaran Islam di Asia tidak hanya membawa ajaran agama, tetapi juga sekumpulan prinsip estetika, metode pembangunan, dan filosofi penataan ruang yang khas. Ini menghasilkan gaya arsitektur yang unik, yang walaupun memiliki asal yang serupa, berkembang dengan cara khas mengikuti kondisi geografis, bahan setempat, dan tradisi pra-Islam di setiap daerah. Dari kubah megah dan menara tinggi yang menjulang di cakrawala kota-kota bersejarah di Asia Tengah, hingga ukiran rumit dan desain yang mengutamakan privasi di pemukiman Asia Selatan dan Tenggara, pengaruh Islam menghasilkan perpaduan yang kaya dan beragam.

2. KAJIAN TEORITIS

Artikel ini bertujuan menganalisis dan mendokumentasikan luas serta kedalaman pengaruh budaya Islam terhadap arsitektur di kawasan Asia. Prioritas utama terletak pada elemen-elemen penting seperti pengaturan ruang yang fungsional (contohnya, masjid, madrasah, dan istana), motif hiasan (kaligrafi, pola geometris, dan arabes), serta teknik dan inovasi struktur (kubah, busur/lengkungan, dan muqarnas). Dengan mengeksplorasi interaksi dan adaptasi prinsip-prinsip Islam terhadap tradisi arsitektur setempat, studi ini berupaya menekankan pentingnya warisan arsitektur Islam sebagai jembatan budaya yang menjangkau batas-batas geografi dan waktu di Asia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji secara mendalam pengaruh kebudayaan Islam terhadap arsitektur di benua Asia. Pendekatan ini dipilih karena sifat topik penelitian yang sarat akan makna simbolis, historis, dan estetika, yang memerlukan pemahaman mendalam melalui analisis deskriptif dan interpretatif terhadap literatur yang ada.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata arsitektur diambil dari bahasa Yunani Kuno, yaitu "*architekton*", yang terbentuk dari "*archi*" (kepala, utama, awal) dan "*techton*" (tukang, pembuat). Secara etimologis, "*architekton*" diartikan sebagai "pemimpin perajin" atau "perajin utama", yang selanjutnya berkembang menjadi makna seni dan ilmu dalam merancang serta membangun gedung atau struktur. Arsitektur merupakan kombinasi seni dan ilmu dalam merencanakan dan

menciptakan struktur atau seluruh lingkungan yang dibangun, meliputi perancangan dari tingkat kota sampai detail bangunan, dengan tujuan menghasilkan ruang yang praktis, menarik, kuat, dan aman bagi manusia, serta memenuhi kebutuhan fisik, spiritual, dan emosional.

Menurut Marcus Vitruvius mengemukakan bahwa arsitektur yang ideal harus memiliki tiga kualitas utama, yaitu *Firmitas* (kekokohan struktur), *Utilitas* (kegunaan fungsional), dan *Venustas* (keindahan estetika). Tiga pilar ini tetap relevan hingga sekarang sebagai tolok ukur untuk menilai sebuah karya arsitektur. Menarik untuk membayangkan apa pandangan Vitruvius terhadap mahakarya modern yang diperlakukan layaknya komoditas global. Ambil contoh Burj Khalifa; meskipun dibangun di era yang sangat berbeda, bangunan ini secara fundamental memenuhi syarat Vitruvian karena memiliki tujuan yang jelas, tampilan yang megah, dan konstruksi yang kokoh.

Sejarah mencatat bahwa arsitektur Islam merupakan wujud seni bangunan yang lahir dari perpaduan unsur fisik dan metafisik. Inspirasi utamanya bersumber dari ajaran Islam melalui Al-Qur'an, Sunnah, keluarga Nabi, para sahabat, ulama, hingga cendekiawan muslim.

Aspek fisik dalam arsitektur Islam terlihat melalui elemen-elemen nyata yang dapat ditangkap pancaindra, seperti kubah, kaligrafi, ornamen, serta detail visual lainnya. Kehadiran kubah, misalnya, menjadi ciri khas yang kuat, sedangkan kaligrafi dan ragam ornamen menghadirkan sentuhan artistik yang sarat makna keislaman. Di sisi lain, aspek metafisik memiliki peranan yang tidak kalah penting. Walaupun tidak tampak secara langsung, kehadirannya dapat dirasakan melalui pengalaman spiritual pengguna bangunan. Dengan demikian, arsitektur Islam bukan hanya menghadirkan keindahan visual, melainkan juga merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan kekayaan budaya umat Islam.

Elemen-elemen Kunci dalam Arsitektur Islam

Kubah (qubba)



Gambar 1. Kubah :<https://www.anugerahkubah.co.id/motif-kubah-masjid-terbaru/>

Kubah adalah elemen arsitektur berbentuk atap setengah bola atau struktur melengkung yang menutupi sebuah ruangan tetapi maknanya lebih dalam dari pada itu, secara fundamental kubah dalam arsitektur islam memiliki beberapa makna simbolis dan fungsional yang penting. Yang kita ketahui bahwa kubah yang melengkung dan agung di anggap mempresentasikan

kubah langit dan surga. Ia menciptakan Kesan ruuaang yang tak terbatas di atas para jamaah, mengingat mereka pada kebesaran, kekuasaan, dan keanggunan Allah SWT. Struktur kubah yang menyatu pada satu titik puncak melambangkan konsep Tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Seluruh elemen struktur kubah yang berbeda-beda pada akhirnya bersatu di puncak, sama seperti seluruh alam semesta yang bergantung pada satu Pencipta. Sebelum adanya pengeras suara kubah yang bentuk nya melengkung berfungsi untuk membantu mengemakan suara dan menyebarkan seruan suara imam atau khatib ke seluruh penjuru ruangan masjid sehingga terdengar lebih jelas atau nyaring.

Khususnya di wilayah nusantara, pengenalan kubah tidak terjadi secara langsung. Arsitektur masjid awal di Indonesia sangat di pengaruhi oleh arsitektur lokal pra-islam (terutama di Hindu-Budha), Pada fase awal (sebelum kubah) Atap Tumpang, atap tumpang adalah ciri khas utama masjid-masjid kuno di nusantara dengan ciri Atap bersusun ganjil (tiga atau lima tingkat) yg merupakan adaptasi dari arsitektur pura hindu atau bangunan pendopo Jawa. Contoh yang paling ikonik adalah Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus. Setelah itu masuk kedalam Fase Pengenalan dan adaptasi kubah, secara tidak langsung pengenalan kubah diperkenalkan secara luas di Nusantara sekitar abad ke-18 hingga ke-19, seiring dengan meningkatnya interaksi dengan pusat islam di timur tengah (Ottoman), Persia, dan India melalui perdagangan dan melalui para jamaah haji yg pulang dari tanah suci. Kubah kemudian diadopsi sebagai symbol modernisasi dan identitas yang lebih Global

Menara

Definisi menara masjid dapat ditinjau dari berbagai perspektif. Secara etimologis, H. A. R. Gibb mencatat ada tiga istilah Arab untuk menara: Ma'dhana, Mi'dhana, dan Sawma'a. Sementara itu, Wikipedia menjelaskan bahwa kata "menara" berakar dari kata Arab "nar" (api), yang menyiratkan perannya sebagai penanda visual yang terang dan dapat dilihat dari kejauhan. Secara fungsional, TermWiki dan Artikata mendefinisikannya sebagai struktur bangunan tinggi yang menjadi bagian dari masjid, berfungsi sebagai tempat panggilan salat dan dapat terlihat dari jarak jauh. Lebih jauh lagi, Cherif Jah Abderrahman memberikan makna simbolis, dengan menyatakan bahwa menara adalah lambang peradaban Islam yang paling strategis untuk menandakan eksistensi umat Muslim di suatu lokasi.



Gambar 2. Menara; https://menara.baznas.go.id/berita_terkini/2023-06-fungsi-menara-masjid

Selain fungsi utamanya sebagai tempat mengumandangkan panggilan salat, menara masjid kerap memiliki fungsi sekunder sebagai menara pengintai atau mercusuar. Adaptasi fungsi ini khususnya terjadi pada masjid-masjid yang terletak di lokasi strategis seperti kota pelabuhan. Salah satu contohnya adalah corak menara masjid Ribat Sousse, yang arsitekturnya menyerupai markas militer dengan menara silinder yang kokoh. Desain yang tidak ramping ini sengaja dibuat agar balkon menara dapat dimanfaatkan sebagai pos pengamatan area pantai.

Sementara itu, menara-menara masjid legendaris yang tercatat paling tinggi pada zamannya dibangun oleh Dinasti Turki Utsmaniyah. Pencapaian ini dimungkinkan oleh penguasaan mereka terhadap teknik konstruksi yang lebih modern, termasuk penerapan teknologi pondasi pasak bumi. Hasilnya, mereka mampu mendirikan menara dengan ketinggian melampaui 70 meter, sebuah prestasi rekayasa yang mengagumkan. Sebagai perbandingan, ketinggian ini memang belum setara dengan menara Masjid Nabawi saat ini yang mencapai 105 meter, namun menara tersebut merupakan produk renovasi modern dengan teknologi yang jauh lebih unggul.

Tradisi menara dalam arsitektur Islam tidak dimulai pada zaman Nabi Muhammad SAW, di mana pada saat itu azan dikumandangkan dari atap masjid. Awal mula pembangunan menara digagas oleh Khalifah Al-Walid sekitar tahun 705 M saat ia mengubah sebuah bekas basilika menjadi Masjid Agung Damaskus. Ia mempertahankan dua menara khas Byzantium yang sudah ada pada bangunan tersebut yang tadinya berfungsi sebagai penunjuk waktu dan menambahkan satu menara baru. Setahun kemudian, ia secara khusus membangun menara di Masjid Nabawi dengan fungsi baru, yaitu sebagai tempat muazin mengumandangkan azan. Meskipun sempat dianggap sebagai bid'ah (inovasi yang tidak sesuai ajaran) oleh gerakan Wahabi, menara kini telah menjadi simbol universal dan identitas arsitektur Islam. Secara fisik, menara adalah struktur tunggal yang menjulang tinggi, biasanya terdiri dari dasar, batang, balkon, dan mahkota. Fungsi praktisnya sebagai tempat azan kini telah bergeser menjadi fungsi estetika dan simbol spiritual kehadiran Islam.

Beberapa contoh menara yang bersejarah antara lain menara tertua di dunia yang berada di Kairouan, Tunisia (dibangun 724-727 M), dan menara tertinggi di dunia (210 meter) di Masjid Hassan II, Maroko (dibangun 1983-1993).

Menara masjid, atau minaret, adalah salah satu ikon arsitektur Islam. Fungsinya telah berkembang dari tempat muazin mengumandangkan azan menjadi simbol kehadiran Islam, penanda kota, dan wujud ekspresi budaya. Arsitektur menara di Asia sangat beragam, karena setiap wilayah mengadaptasinya dengan budaya, material, dan teknologi yang unik. Berikut adalah karakteristik khas menara masjid di Asia sepanjang sejarah.

1) Pola acuan dari Persia dan Asia tengah

Sebagai salah satu pusat peradaban islam awal, wilayah kini Uzbekistan, Iran Dll. Melahirkan gaya Menara yang monumental dan berpengaruh luas. Bentuk dan Material yang di dominasi oleh bentuk silinder tunggal yang kokoh dan masif, kadang merungcing ke atas (tapered). Materialnya adalah batu bata panggang yang menjadikan ciri khas arsitektur di Kawasan ini. Selain berfungsi religious Menara ini adalah symbol dari kekuasaan dan kemenangan, ketinggian berfungsi sebagai penanda visual di tengah bentang alam yang luas

2) Kemegahan Era Mughal di Asia Selatan

Dengan memadukan elemen Persia dan tradisi lokal, Kekaisaran Mughal di India dan Pakistan melahirkan gaya arsitektur yang harmonis dan agung. Bentuk menara pada era ini cenderung ramping, baik silinder maupun oktagonal, dan secara khas ditempatkan secara simetris di empat penjuru bangunan induk, sebagaimana terlihat pada Taj Mahal. Kemewahan arsitekturnya ditonjolkan melalui penggunaan batu pasir merah dan marmer putih. Ornamennya dikerjakan dengan sangat teliti, berupa ukiran motif tumbuhan, kaligrafi Naskh yang elok, dan teknik pietra dura (inlay batu mulia). Puncak menara pun sering dihiasi oleh sebuah paviliun kecil berkubah yang disebut chhatra. Fungsi utama menara ini adalah untuk memperindah dan menyeimbangkan komposisi arsitektur, sehingga menghasilkan kesan simetris dan megah.

3) Ekspresi lokal di Asia Tenggara

Di kawasan Nusantara, termasuk Indonesia, Malaysia, dan Brunei, menara masjid menjadi bukti nyata proses Islamisasi yang bersifat adaptif dan damai, karena kuatnya penyerapan unsur-unsur budaya lokal yang sudah ada sebelumnya. Bentuk menara di wilayah ini sangat bervariasi dan sering kali berbeda total dari gaya arsitektur di Timur Tengah. Contoh paling fenomenal adalah Menara Kudus di Indonesia, yang desainnya menyerupai bale kulkul Bali atau candi dari era Hindu-Jawa. Bahan bangunannya pun

menggunakan sumber daya setempat, seperti batu bata merah dan kayu jati. Kekayaan ornamen lokal sangat ditonjolkan melalui ukiran sulur, motif tumpal, dan atap tumpang (bertingkat) yang merupakan warisan arsitektur terdahulu. Adanya hiasan piring keramik dari Tiongkok juga menunjukkan jejak perdagangan masa lampau. Fungsi simbolis menara ini adalah sebagai lambang dialog dan perpaduan harmonis antara ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga kehadirannya tidak mendominasi, melainkan menyatu dengan lingkungan.

Mihrab



Gambar 3. Mihrab. <https://id.pinterest.com/ehermawan0265/mihrab-masjid/>

Secara bahasa Arab, kata "mihrab" memiliki makna yang luas, seperti ruang tertutup, tempat ibadah pribadi, atau bagian rumah yang paling mulia. Makna asli ini sesuai dengan konteks Al-Qur'an (misalnya QS. Ali 'Imran: 37 & 39), di mana "mihrab" merujuk pada ruang khusus tempat Siti Maryam dan Nabi Zakariya menyendiri untuk beribadah kepada Allah, bukan ceruk untuk imam di masjid. Adapun bagian ceruk di dinding masjid yang kita kenal sekarang, istilah yang lebih tepat dalam syariat Islam sebenarnya adalah thooq. Tidak diketahui kapan dan bagaimana nama "mihrab" mulai digunakan untuk menyebut thooq. Berdasarkan dalil-dalil yang ada, Rasulullah SAW tidak pernah membuat mihrab (atau thooq) di masjidnya, sehingga keberadaannya dianggap sebagai sebuah inovasi atau perkara baru yang tidak dicontohkan oleh Nabi.

Menurut sejarah kebudayaan Islam, mihrab tidak ada pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur-Rasyidin, serta tidak ada sunnah yang mendukung keberadaannya. Mihrab adalah inovasi dalam arsitektur masjid yang pertama kali muncul pada tahun 88 H (708 M). Orang yang pertama kali membuatnya di Masjid Nabawi adalah Umar bin Abdul Aziz, saat ia menjabat sebagai Gubernur Madinah di bawah kekhalifahan Walid bin Abdul Malik. Selama proyek renovasi dan perluasan Masjid Nabawi (708-711 M), para pekerja Kristen

Koptik memperkenalkan bentuk ceruk dari gereja mereka, yang kemudian diterapkan sebagai mihrab. Awalnya, mihrab berbentuk ceruk ini berfungsi sebagai penanda arah kiblat. Seiring waktu, mihrab berkembang menjadi elemen visual yang penting secara sosial budaya, menjadi media untuk mengekspresikan nilai-nilai perancang atau masyarakatnya. Karena itu, mihrab sering kali menjadi bagian masjid yang paling indah, dihiasi dengan kaligrafi dan ornamen istimewa untuk menunjukkan status dan pencapaian artistik suatu kaum.

Fungsi mihrab tidak bersifat permanen untuk setiap pelaksanaan sholat. Penggunaannya oleh imam secara spesifik hanya terjadi pada sholat dengan jamaah dalam jumlah besar, seperti sholat Jum'at. Indikasi adanya pergeseran fungsi ini terlihat dari keberadaan sebuah elemen partisi. Elemen ini sempat diidentifikasi sebagai sutrah, namun analisis jarak menunjukkan posisinya yang melebihi batas maksimal tiga meter dari imam.

Kaligrafi



Gambar 4. Kaligrafi. <https://islami.co/catatan-untuk-pendakwah-salafi-menghiasi-masjid-dengan-kaligrafi-bukan-bidah/>

Kaligrafi merupakan bentuk ekspresi paling esensial dalam seni rupa Islam. Bukan hanya tulisan yang estetik, kaligrafi adalah manifestasi nyata dari firman Tuhan yang berfungsi sebagai jembatan antara yang sakral dan yang profan, terukir secara permanen di berbagai elemen arsitektur.

Perkembangan kaligrafi Islam tidak bisa dilepaskan dari proses penurunan dan kodifikasi Al-Fur'an. Pada era awal Islam, tulisan Arab (dikenal sebagai Khat Jazm) masih sangat dasar tanpa tanda baca. Proses penyalinan Al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman mendorong standarisasi, yang menjadikan gaya Kufi yang bersudut sebagai tulisan utama untuk mushaf. Seiring berjalannya waktu, pada era Dinasti Umayyiah, muncul keinginan untuk gaya yang lebih estetik dan dinamis, menandai awal evolusi kaligrafi sebagai seni. Zaman keemasan seni ini dicapai pada masa Dinasti Abbasiyah, berkat kontribusi besar dari kaligrafer legendaris Ibnu Muqlah. Ia memperkenalkan sistem proporsional yang presisi dan mengkodifikasi enam skrip klasik (al-Aqlam as-Sittah). Setelah periode ini, pusat inovasi

kaligrafi bergeser, menghasilkan gaya regional yang unik seperti Nasta'liq di Persia yang sering digunakan untuk sastra, dan Diwani di Turki Utsmani untuk keperluan dokumen kenegaraan.

Kaligrafi dalam dunia arsitektur memiliki empat peran utama yang saling melengkapi

- 1) Peran hiasan (ornamental), di mana kaligrafi berfungsi sebagai komponen utama dalam estetika. Ia tidak berdiri sebagai bagian yang terpisah, tetapi berkolaborasi dengan pola geometris (arabes), dan motif tumbuhan untuk menciptakan sebuah keseluruhan visual yang artistic.
- 2) Peran komunikatif, yang menjadikan bagian-bagian arsitektur seperti dinding sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Kaligrafi digunakan untuk menggambarkan teks-teks suci (ayat Al-Qur'an dan hadis) serta informasi sejarah (pendiri dan tanggal berdirinya) sehingga berfungsi sebagai cara yang efektif untuk berdakwah dan mendokumentasikannya.
- 3) Peran special, di mana posisi strategis kaligrafi bertujuan untuk menunjukkan dan menentukan ruang. Sebagai contoh, pembingkai mihrab untuk memperjelas arah kiblat dan penempatannya di atas pintu utama untuk menandakan area transisi dari duniawi ke spiritual.
- 4) Peran talismatik, yang didorong oleh kepercayaan bahwa ukiran ayat-ayat suci memiliki kekuatan spiritual untuk mendatangkan berkah (barakah) dan memberikan perlindungan gaib kepada bangunan dan penghuninya. Aktivitas menuliskan ayat kursi di atas pintu masuk adalah perwujudan umum dari peranan perlindungan ini.

Berikut adalah contoh penerapan kaligrafi pada bangunan-bangunan ikonik di Asia:

Lapangan Registan, Uzbekistan: Bangunan dari era Dinasti Timurid ini menggunakan kaligrafi Kufi Kotak dengan teknik susun bata berlapis kaca (banna'i). Tujuannya adalah untuk menunjukkan kekuatan kekaisaran dan keteraturan universal.

Masjid Sheikh Lotfollah, Iran: Mahakarya Dinasti Safawi ini dihiasi kaligrafi Thuluth dan Nasta'liq yang sangat detail, dibuat memakai teknik mozaik ubin. Fungsinya adalah untuk menciptakan suasana surgawi yang menyelimuti pengunjung dengan firman Tuhan.

Taj Mahal, India: Monumen dari Kekaisaran Mughal ini memakai kaligrafi Thuluth elegan dengan teknik tatahan marmer hitam di atas marmer putih. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih secara khusus bertujuan membangun narasi tentang kehidupan setelah mati dan keindahan surga.

Masjid Istiqlal, Indonesia: Sebagai arsitektur modern, kaligrafi pada masjid ini difokuskan di interior kubah utamanya. Penggunaan ayat-ayat fundamental seperti Al-Fatihah dan Ayat Kursi berfungsi untuk menegaskan identitas nasional Indonesia yang berlandaskan spiritualitas Islam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Arsitektur Islam di Nusantara merupakan fenomena budaya hibrida yang lahir dari dialog kreatif antara prinsip-prinsip Islam dengan tradisi arsitektur lokal, baik vernakular maupun pengaruh Hindu-Buddha. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak mengeliminasi struktur yang sudah ada, melainkan melakukan adaptasi fungsional dan filosofis terhadap elemen lokal seperti atap tumpang, struktur saka guru, dan tata ruang kota berbasis kearifan lokal. Integrasi ini menghasilkan identitas arsitektur yang unik, yang membuktikan bahwa Islam di wilayah ini memiliki karakter yang inklusif, toleran, dan sangat kontekstual terhadap lingkungan tropis. Arsitektur ini bukan sekadar bangunan fisik, melainkan jembatan budaya yang mencerminkan keberhasilan masyarakat lokal dalam menyaring pengaruh global tanpa kehilangan akar tradisinya..

Meskipun kajian ini memberikan gambaran umum mengenai pola akulturasi, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan geografis yang masih terfokus pada masjid-masjid kuno di Pulau Jawa dan sebagian Sumatera, sehingga belum sepenuhnya memotret variasi arsitektur Islam di wilayah timur Indonesia secara mendalam. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian di masa mendatang dapat memperluas cakupan wilayah studi dan menggunakan pendekatan teknologi seperti pemodelan 3D atau analisis struktur digital untuk mendokumentasikan warisan arsitektur ini secara lebih presisi. Selain itu, diperlukan kebijakan pelestarian yang lebih ketat dari pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa revitalisasi bangunan bersejarah tetap menjaga keaslian nilai-nilai sinkretisme yang terkandung di dalamnya, sebagai upaya menjaga keberlanjutan warisan budaya Nusantara di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyza, A. S., & Rahman, S. A. (2022). Karakteristik kaligrafi Arab pada Masjid Asmaul Husna Gading Serpong. *Multikultura*, 4(2), 1–15.
- Atika, D. D., & Ginting, M. A. S. (2024). Kaligrafi sebagai seni budaya Islam dan arsitektur. *Jurnal Ekshis*, 2(2), 172–185. <https://doi.org/10.59548/je.v2i2.274>
- Blair, S. S. (2020). *Kaligrafi Islam*. Edinburgh University Press.
- Fathurrahman, M., & Azizah, N. (2021). Konsep ruang sakral dalam arsitektur masjid di Indonesia. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 20(2), 95–104.
- Fikriarini, A. (2010). Arsitektur Islam: Seni ruang dalam peradaban Islam. *El Harakah*, 12(3), 194–205. <https://doi.org/10.18860/el.v12i3.450>
- Hidayatulloh, H. (2020). Perkembangan arsitektur Islam: Mengenal bentuk arsitektur Islam di Nusantara. *Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.51772/njsis.v13i2.55>
- Muhaya, A., Munir, M., & Rohmana, J. A. (2024). Arsitektur sinkretis Masjid Menara Kudus sebagai ekspresi tauhid sufistik. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 14(2), 195–220. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.195-220>
- Nurhadi, R., & Lestari, S. (2023). Evolusi bentuk kubah masjid di Indonesia modern. *Jurnal Permukiman*, 18(1), 45–56.
- Rahmawati, D., & Prasetyo, A. (2022). Adaptasi arsitektur Islam terhadap iklim tropis di Asia Tenggara. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 7(3), 367–378.
- Rofi'i, M., & Zahra, F. (2024). Makna filosofis mihrab dalam perkembangan arsitektur masjid. *Jurnal Ilmu Arsitektur dan Perencanaan*, 6(2), 133–145.
- Sutrisno, A. F., & Prijadi, R. (2013). Karakteristik arsitektur menara masjid sebagai simbol Islam dari masa ke masa. *Media Matrasain*, 10(2), 10–19.
- Syamsiyah, N. R. (2007). Transformasi fungsi mihrab dalam arsitektur masjid: Studi kasus masjid-masjid Jami' di Surakarta. *Jurnal Teknik Gelagar*, 18(1), 49–56.
- Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. (2023). Sejarah dan pengertian arsitektur. <https://www.untag-sby.ac.id/web/artikeldetail/sejarah-dan-pengertian-arsitektur.html>
- Wahyu, T. Y. (2019). Koeksistensi alam dan budaya dalam arsitektur. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(2), 5–8. <https://doi.org/10.30811/arteks.v3i2.65>
- Yusuf, M., & Karim, A. (2022). Arsitektur Islam kontemporer dan identitas budaya Asia. *Journal of Islamic Civilization Studies*, 5(1), 55–70.